

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perilaku etis adalah ketika seseorang dapat berperilaku sesuai dengan hukum, peraturan, dan moral yang sudah ditetapkan. Perilaku etis sangat penting dilakukan untuk memberikan kepercayaan kepada orang lain dalam melakukan sebuah pekerjaan. Perilaku etis sebaiknya diterapkan di segala bidang profesi, namun kenyataannya masih terdapat perilaku tidak etis yang dilakukan oleh seseorang dan berdampak pada profesi tersebut. Dalam dunia akuntan terdapat kasus besar dalam penyelewengan etika yang dilakukan oleh kantor akuntan publik *The Big Five* Arthur Andersen, kasus tersebut bisa saja tidak terjadi apabila setiap akuntan memiliki pengetahuan etika yang baik dalam pelaksanaan tugasnya (Fitria & Sari, 2014).

Perilaku yang dilakukan oleh akuntan akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap profesi akuntan (Mardawati & Aisyah, 2016), tidak terkecuali mahasiswa akuntansi yang nantinya akan bekerja pada profesi tersebut, perilaku tidak etis yang dilakukan oleh akuntan akan berdampak pada minat mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan dimasa yang akan datang. Pelaksanaan proses audit harus dilaksanakan berdasarkan dengan standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), karena proses audit yang baik akan menghasilkan laporan audit yang baik dan dapat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan

manajemen, serta dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan mengenai pembekuan izin Akuntan menunjukkan di Indonesia cukup banyak pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan yang dampaknya bisa mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap profesi akuntan. Menteri Keuangan dengan tegas menindak dan memberi sanksi terhadap Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yang melanggar peraturan. Berdasarkan keputusan Menteri Keuangan nomor 331/KM.1/2018 membekukan izin Akuntan Publik James Pardomuan Sitorus. Berdasarkan hasil pemeriksaan Akuntan Publik James Pardomuan Sitorus terbukti belum melakukan prosedur audit sesuai dengan standar yang berlaku, yaitu belum mendapatkan bukti yang cukup terkait kewajaran saldo beberapa akun, selain itu belum melakukan pengujian terkait asersi klasifikasi dan asersi pengungkapan akun.

Keputusan Menteri Keuangan nomor 238/KM.1/2018 membekukan izin Akuntan Publik Biasa Sitepu. Berdasarkan hasil pemeriksaaan Akuntan Publik Biasa Sitepu belum memenuhi Standar Audit (SA)-Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melakukan prosedur audit, yaitu belum melakukan pengujian saldo awal dan tidak memperoleh bukti yang cukup dan meyakinkan beberapa saldo akun. Keputusan Menteri Keuangan nomor 583/KM.1/2017 membekukan izin Akuntan Publik Choirul Anwar, S.E., Ak., CPA. Berdasarkan hasil pemeriksaan Akuntan Publik Choirul Anwar, S.E., Ak., CPA belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit – SPAP

dalam pelaksanaan audit atas Laporan Keuangan PT Kanaya Tahun Buku 2015. Keputusan Menteri Keuangan nomor 439/KM.1/2017 membekukan izin Akuntan Publik Meilina Pangaribuan. Berdasarkan pemeriksaan Akuntan Publik Meilina Pangaribuan tidak memelihara kertas kerja audit umum atas laporan keuangan sebanyak 39 kertas kerja dan tidak melengkapi 19 Laporan Auditor Independen dengan kertas kerja. Kementerian Keuangan mengeluarkan sanksi kepada Akuntan Publik Kasner Sirumapea di dalam Keputusan Menteri Keuangan nomor 312/KM.1/2019, AP Kasner didakwa melanggar SA 315, SA 500, dan SA 560 dalam tugasnya mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun buku 2018.

Fenomena diatas menunjukkan masih banyak akuntan yang melakukan perilaku tidak etis yang dilakukan dapat berdampak buruk pada profesi akuntan, kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan akan semakin berkurang. Karakter yang sudah menjadi kebiasaan hidup seseorang akan menjadi sifat tetap dalam diri seseorang (Barutu, 2017), seorang akuntan yang sudah terbiasa melakukan perilaku menyimpang sebelumnya akan dengan mudah untuk menerima perilaku tersebut.

Dalam surat At-Taubah ayat 119 Allah swt berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”

Berdasarkan ayat diatas Allah swt memerintahkan untuk selalu berada di jalan yang benar dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya (tafsir al-wajiz). Perilaku tidak etis merupakan sebuah

pelanggaran karena tidak menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diperintahkan.

Dunia praktik tidak terlepas dengan perkembangan yang terjadi pada dunia Pendidikan. Mahasiswa sebagai calon akuntan dimasa depan perlu untuk dibekali pendidikan ilmu pengetahuan etika agar dapat melakukan tugasnya dengan baik. Salah satu cara untuk membekali mahasiswa dengan etika dilakukan oleh International Federation of Accountants (IFAC) dengan mengeluarkan standard pendidikan internasional untuk calon akuntan yang berisi nilai-nilai yang harus diperoleh untuk memenuhi kualifikasi akuntan professional, nilai-nilai tersebut adalah nilai professional, etika, dan sikap akuntan profesional (Adriana, 2018). Penelitian terhadap perilaku mahasiswa sebagai calon pemimpin dimasa depan harus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa tersebut akan berperilaku etis dimasa depan, baik itu berdasarkan perilaku mahasiswa sekarang atau persepsi terhadap suatu fenomena (Yovita & Rahmawaty, 2016).

Saat ini masih terdapat perilaku tidak etis yang dilakukan mahasiswa, salah satunya adalah kecurangan akademik. Kecurangan akademik adalah suatu perilaku yang dilakukan dengan sengaja oleh mahasiswa untuk mendapatkan keberhasilan yang ingin dicapai dengan cara-cara yang tidak benar, perilaku tersebut dapat berupa perilaku menyontek, menipu, plagiarism, dsb (Arifah, Setiyani, & Arief, 2018). Penelitian terhadap perilaku mahasiswa sebagai calon pemimpin dimasa depan harus dilakukan

untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa tersebut akan berperilaku etis dimasa depan, baik itu berdasarkan perilaku mahasiswa sekarang atau persepsi terhadap suatu fenomena (Yovita & Rahmawaty, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan. Lestari & Ramantha, (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengetahuan etika berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi terhadap perilaku tidak etis akuntan, hasil yang sama juga dijelaskan oleh Damayanthi & Juliarsa, (2016), seseorang yang memiliki pengetahuan etika yang lebih akan berperilaku lebih etis. Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi persepsi etis mahasiswa adalah idealisme, Fitria & Sari (2014) dan Sugiantari & Widanaputra (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa, hal ini menunjukkan seseorang dengan idealisme yang tinggi akan menolak perilaku yang tidak etis. Perbedaan jenis kelamin dapat memberikan pengaruh terhadap persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan.

Locus of control dapat menjadi penyebab lain yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan. *Locus of control* adalah sebuah keyakinan seseorang mengenai kendali terhadap kejadian yang terjadi didalam hidupnya (Larsen dan Buss, 2002 dalam Budiman, (2013). *Locus of control* dibagi menjadi dua *Locus of control internal* dan *Locus of control eksternal*. Seseorang yang memiliki *Locus of control* eksternal akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kendali atas

peristiwa atau kejadian, sedangkan individu yang *Locus of control* internal akan merasa bahwa segala peristiwa atau masalah dalam hidupnya dapat diselesaikan oleh dirinya sendiri tanpa mengandalkan orang lain (Donnelly, Quirin, & O'Bryan, 2003). Individu yang memiliki *Locus of control* internal akan lebih bisa berperilaku etis karena individu tersebut dapat mengendalikan perilakunya untuk berperilaku etis, sedangkan individu dengan *Locus of control* eksternal akan lebih sulit berperilaku etis karena perilakunya dikontrol oleh faktor eksternal yang belum tentu berperilaku etis, penelitian yang dilakukan oleh Himmah, (2013) menyebutkan bahwa gender berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa terhadap perilaku tidak etis akuntan

Teori yang digunakan untuk dalam penelitian ini adalah teori perilaku terencana, teori atribusi dan *gender socialization theory*. Idealisme merupakan orientasi etis yang percaya bahwa perilakunya dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai moral (Leiwakabessy, 2010), variabel ini timbul dari niat individu tersebut yang dapat dijelaskan dengan teori perilaku terencana (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa perilaku yang muncul disebabkan karena adanya niat ingin berperilaku.

Pengetahuan etika dapat menjadi dasar seseorang berperilaku etis atau tidak, semakin banyak pengetahuan etika yang dimilikinya akan membuat pandangan terhadap perilaku etis semakin tinggi, ini sesuai dengan faktor sikap pada teori perilaku terencanan (Ajzen, 1991), yang menjelaskan semakin positif keyakinan seseorang terhadap suatu objek, maka akan

semakin positif sikap individu terhadap objek tersebut. *Locus of control* internal merupakan keyakinan seseorang bahwa dia memiliki control terhadap penyesalan masalah yang terjadi pada dirinya bukan ditentukan oleh faktor eksternal, variabel ini dapat dijelaskan dengan teori atribusi (Robbins & Judge, 2008) menjelaskan usaha ketika individu-individu mengamati perilaku untuk menentukan apakah hal ini disebabkan secara internal atau eksternal. Perbedaan gender dapat menyebabkan perbedaan persepsi terhadap suatu objek, ini sesuai dengan *gender socialization theory* (Dawson, 1992) yang menjelaskan bahwa laki-laki dan wanita memiliki perbedaan dalam perkembangan moral dan persepsi etis

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mardawati & Aisyah (2016), yang menguji pengaruh orientasi etis, gender, dan pengetahuan etika terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan, pada penelitian tersebut variabel-variabel idealisme, relativisme dan pengetahuan etika hanya memiliki pengaruh yang relatif kecil terhadap persepsi mahasiswa akuntansi atas perilaku tidak etis akuntan. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah menambah variabel *locus of control* internal yang diambil berdasarkan penelitian Abdul, Sondakh, & Tinangon (2019). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *locus of control* internal berpengaruh terhadap perilaku etis auditor, hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* internal yang tinggi akan membuat perilaku seseorang menjadi lebih etis, karena individu tersebut memiliki kontrol penuh terhadap perilakunya, sehingga

akan lebih mudah untuk berperilaku etis. Alasan peneliti menambah variabel *locus of control* internal karena pada penelitian yang dilakukan oleh Abdul, Sondakh, & Tinangon (2019) *locus of control* internal memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis seseorang, perilaku etis seseorang dapat mempengaruhi persepsinya terhadap perilaku tidak etis yang terjadi, sehingga semakin tinggi *locus of control* internal seseorang akan membuat persepsi seseorang terhadap perilaku etis semakin negatif.

Perbedaan selanjutnya adalah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Program studi akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang sudah terakreditasi A diharapkan dapat menghasilkan lulusan berkualitas yang akan menjadi akuntan dimasa depan sehingga dirasa perlu untuk meneliti sejauh mana persepsi mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap perilaku tidak etis akuntan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *locus of control* internal berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Apakah idealisme berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

3. Apakah pengetahuan etika berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
4. Apakah *gender* berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* internal terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh idealism terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa akuntansi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terhadap perilaku etis akuntan. Manfaat lain dari penelitian ini adalah dapat menambah ilmu pengetahuan, dan dapat menjadi referensi dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas mahasiswa.